

NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SUBANG LARANG

Mamay Ayu Annisa

SMAN 1 Purwodadi Jl. Purwodadi 1 Suabng 41261

Pos-el: mamayayu1@gmail.com

ABSTRAK

Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Subang Larang. Kajian ini dilatarbelakangi bahwa tradisi lisan tak pernah kehilangan pesona untuk diteliti. Tradisi lisan merupakan karya sastra yang memuat kearifan lokal. Salah satu tradisi lisan yang menarik untuk dikaji ialah cerita rakyat *Subang Larang*. Cerita rakyat *Subang Larang* tumbuh dan berkembang dalam masyarakat *Subang Larang*. Cerita rakyat *Subang Larang* umumnya memuat nilai-nilai yang baik. Nilai-nilai tersebut berupa nilai karakter. Kajian ini menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Subang Larang* dengan menganalisis isi cerita. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Subang Larang* antara lain nilai kejujuran, semangat, dan kerja keras. Cerita *Subang Larang* dapat dijadikan teks pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter bagi siswa.

Kata kunci: Tradisi lisan, cerita rakyat, *Subang Larang*, nilai karakter

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat. Perubahan zaman yang terus menerus berubah dan berkembang, mengakibatkan banyak orang yang tidak mengetahui cerita rakyat di daerahnya sendiri. Cerita rakyat akan berkembang jika selalu ada proses pewarisan cerita dengan transformasi cerita yang berbeda-beda. Oleh karena itu dalam satu cerita bisa saja versinya pun berbeda pula.

Dalam memperkenalkan cerita rakyat dibutuhkan informan yang mengetahui keaslian cerita tersebut, karena dialah yang tahu betul seluk beluk cerita itu. Namun jika pewarisannya berhenti, maka cerita itu tidak akan berkembang dan lambat laun akan punah atau hilang. Berkaitan dengan hal itu,sebaiknya sebagai masyarakat yang merasa memiliki cerita rakyat seharusnya mengetahui dan melestarikan, karena dalam cerita rakyat terkandung ajaran kemanusiaan yang bermanfaat dalam kehidupan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Taum (2011:68) yang mengemukakan, bahwa cerita rakyat (*folktale*) adalah sejenis cerita prosa yang tergolong fiksi, bisa didasarkan pada kehidupan nyata bisa juga rekaan, dan

tidak terlalu serius sifatnya. Cerita tersebut memiliki peranan yang sangat penting khususnya sebagai ajaran moral. Dalam hidup bermasyarakat tentu saja kita diajarkan bagaimana berinteraksi sosial dengan masyarakat lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif analisis merupakan suatu cara pemecahan masalah dengan cara menggambarkan suatu objek. Objek yang dikaji adalah mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai karakter dalam cerita rakyat Subang Larang. Metode deskriptif analisis juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan memaparkan atau melukiskan nilai karakter dalam cerita rakyat Subang Larang berdasarkan fakta yang tampak dan bersifat apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat merupakan sastra lisan. Cerita rakyat biasanya diwariskan secara

turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain. Kearifan lokal sudah dimanfaatkan oleh para leluhur di Nusantara sejak dulu, untuk mengatur berbagai tatanan hidup secara arif. Meskipun pendidikan formal pada zaman dahulu tidak begitu tinggi, namun hal tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal mampu mengatur tatanan kehidupan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sibarani (2012:127) mengemukakan, bahwa kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri, dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya.

Masyarakat yang memiliki kesadaran berbudaya luhur, tentunya memiliki sejumlah cerita rakyat yang ada di daerah masing-masing. Adapun cerita rakyat itu sendiri merupakan salah satu bentuk folklor dan salah satu bentuk karya sastra yang hidup ditengah masyarakat. Sebagai salah satu bentuk karya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia, cerita rakyat bersifat anonim dan menjadi milik anggota masyarakatnya. Cara penyampaiannya pun dilakukan secara turun-temurun dan dapat disebarluaskan ke berbagai tempat yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

Kajian etnografi menurut Spradley (2007:12) adalah etnografi selalu menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan orang tersebut. Kebudayaan yang implisit maupun eksplisit terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun wawancara panjang. Disini terungkap, bahwa untuk cerita rakyat itu sendiri diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada saat melakukan observasi pra penelitian, ditemukan versi berbeda dari buku yang menyajikan cerita rakyat "Subang Larang". Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa sosok pahlawan wanita muslimah tersebut adalah istri kedua Prabu Siliwangi dan satu-satunya istri yang

memeluk dan mengamalkan nilai Islam di wilayah kerajaan. Versi lain dari buku Yayasan Anak Desa, cerita Subang Larang menggambarkan, bahwa istri ketiga dipersunting oleh Raden Pamanah Rasa. Karena perkawinan dengan istri keduanya Ambet Kasih tak kunjung dikaruniai anak. Lalu di pesantren Syeh Quro, Pamanah Rasa bertemu dengan Subang Larang.

Keterbatasan sumber menjadikan hambatan dalam penyebaran cerita rakyat. Hal tersebut membuat seseorang kehilangan jejak untuk mengetahui serta menghargai cerita lokal yang berada di daerahnya sendiri. Padahal dengan mempertahankan kearifan lokal sebagai nilai dan norma budaya warisan leluhur dalam cerita rakyat yang telah mengalami transformasi tersebut perlu diketahui. Agar bisa memperkenalkan cerita tersebut pada daerah yang lain, khususnya di Tatar Sunda, selayaknya generasi tak hanya diperkenalkan dengan cerita Sangkuriang, ataupun Lutung Kasarung saja. Masih banyak cerita rakyat sebagai warisan budaya leluhur yang belum tergalikan dan diketahui masyarakat pemilik budayanya.

Sebagai salah satu bagian tradisi lisan, cerita rakyat diwariskan secara lisan dan turun-temurun yakni dari satu generasi-kegenerasi berikutnya. Fungsi cerita rakyat ini untuk pendidikan ialah menambah wawasan terhadap suatu cerita rakyat, melalui pembelajaran di Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas bahkan sampai Perguruan Tinggi. Para pendidik memberikan suatu materi atau pembelajaran yang berkaitan dengan sastra. Cerita rakyat sudah dikenalkan sejak dini oleh orang tua, karena cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan masing-masing daerah.

Fungsi cerita rakyat itu sendiri ialah mempengaruhi pembaca untuk melakukan yang baik dan menghindari apa saja yang tidak baik, yang diamanatkan dalam suatu cerita. Cerita rakyat itu sendiri biasanya memuat pesan moral yang dapat diteladani oleh pembaca. Manfaat cerita rakyat antara

lain adalah tentang kepatuhan terhadap Tuhan, orang tua, dan kesetiaan. Langkah yang perlu dilakukan agar cerita rakyat Subang ini semakin dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat adalah dengan mengkaji secara mendalam dan melestarikan dalam berbagai bentuk pelestarian.

Danandjaja, (1982: 19) mengemukakan, bahwa fungsi folklor antara lain: a) sebagai sistem proyeksi atau pencerminan, b) sebagai alat pemaksa dan pengontrol norma-norma c) sebagai alat pendidikan. Fungsi cerita rakyat Subang dalam Tradisi lisan sebagai sistem proyeksi (cerminan). Cerita rakyat banyak manfaat serta ajaran yang diberikan, misalnya selalu ingat sejarah atau asal muasal suatu daerah. Salah satunya cerita *Nyai Subang Larang*.

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat (1999:154) dalam kajian mitos dan nilai budaya merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan. Nilai budaya juga bagian dari sistem budaya dan merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Mitos yang termasuk dalam cerita rakyat tersebut yakni salah satu tokoh yang ada pada cerita tersebut memiliki kesaktian yang luar biasa atau lebih dikenal dengan pralogis. Biasanya salah satu tokohnya memiliki kemampuan di luar nalar.

Oleh karena itu, cerita rakyat Subang perlu diperkenalkan pada generasi kini, agar tradisi lisan tersebut tidak terhenti, selalu ada proses pewarisannya, karena banyak nilai karakter yang patut diteladani untuk kehidupan saat ini. Juga sebagai sarana untuk selalu mengingat cerita rakyat di daerah sendiri sebagai rasa bangga memiliki cerita yang bisa diperkenalkan di seluruh negeri, khususnya di Tatar Sunda. Ada pahlawan peremuan yang merupakan sosok muslimah pertama di Tatar Sunda.

Ringkasan Cerita “*Subang Larang*”

Nyi Mas Subang Larang merupakan wanita pertama yang memeluk agama Islam. Yang menjadi legenda dalam hidup Subang Larang dan namanya telah berada di hati

masyarakat Sunda selama berabad-abad adalah Subang Larang dikenal sebagai selir permaisuri dari seorang raja besar yang sangat terkenal di masa lampau. Raja yang dimaksud tiada lain adalah Prabu Siliwangi yang menjadi penguasa Kerajaan Pajajaran.

Meski telah melewati berbagai zaman yang sangat lama, namun nama Prabu Siliwangi tetap dikenal dan dihormati. Beliau dikenal dengan sebutan Sri Baduga Maharaja, raja yang adil, bijaksana, dan sakti mandraguna. Sebagai raja dari kerajaan Pajajaran, beliau telah menyatukan dua kerajaan besar di masa itu, yaitu kerajaan Galuh dan Kerajaan Pakuan.

Dari berbagai cerita yang berkembang di masyarakat, Prabu Siliwangi adalah raja sakti yang tengah menginjakkan kakinya di tanah Mekah dengan cara supranatural. Kerajaan Pajajaran di bawah kepemimpinannya menjadi kerajaan yang dikenal dunia, rakyatnya makmur dan sejahtera, bumi subur makmur loh jinawi.

Di antara raja penguasa kerajaan Pajajaran pada masa pemerintahan Jayadewata alias Prabu Siliwangi, rakyat Pajajaran hidup dalam keadaan makmur loh jinawi. Ketika itu Prabu Siliwangi tengah merajut kehidupan bersama Nyi Mas Subang Larang. Namun sayang, keduanya tidak menjalani sampai berakhir *happy ending*. Subang Larang wafat terlebih dahulu dalam usia yang sangat muda. Prabu Siliwangi di akhir kekuasaannya harus melarikan diri dan tak tentu rimbanya. Meski demikian, keduanya sampai saat ini tetap memiliki nama besar yang tidak hilang dari ingatan masyarakat Sunda.

Subang Larang terkenal dengan kecantikannya dan bisa dilihat dari masyarakat turunan Subang yang ada pada saat ini. Tetapi meski hanya sebagai selir, Subang Larang dikenal sebagai selir permaisuri raja yang cakap dan pintar. Yang paling menarik Subang Larang adalah satu-satunya istri Raja Pajajaran yang memeluk agama Islam.

Setelah menikah dengan Prabu Siliwangi, Subang Larang tidak berubah

penampilan. Kesederhanaannya menjadi ciri khas yang sangat disukai para abdi dalam, sehingga selir Prabu Siliwangi ini sangat dicintai banyak kalangan terutama panakawan di lapisan bawah. Kesederhanaan Subang Larang tetap tidak memudahkan kecantikannya yang membuat Prabu Siliwangi sangat mencintai lahir dan bathin. Sebagai seorang selir raja, tindak tanduk tutur kata Subang Larang yang santun membuat banyak kalangan sangat menghormatinya. Di sisi lain, kedalaman ilmu dan kemampuannya dalam bertutur kata menjadikan dirinya disegani.

Kerajaan Pajajaran memang tidak melarang adanya agama baru di luar ajaran leluhur, agama Hindu dan Budha yang dianut mayoritas penduduk kerajaan. Sang Prabu dikenal sebagai raja yang bijaksana dan menolerir agama apa saja boleh dipeluk penduduk Pajajaran. Sang Raja pun tidak pernah mengajak Subang Larang untuk pindah agama. Beliau membebaskan Subang Larang untuk memeluk dan menjalankan keyakinannya sendiri.

Anak-anak Subang Larang meski diasuh tidak sampai usia dewasa karena ibundanya itu keburu wafat dalam usia yang relatif muda, namun pembinaan dan kasih sayang yang ditanamkan Subang Larang sejak dini telah terpatri secara mendalam dalam jiwa anak-anaknya. Tidak ada yang bisa menggoyahkan untuk melepas keyakinan agamanya sekalipun diming-iming jabatan di kerajaanan.

Dalam mendidik anak-anaknya, Subang Larang mengikuti pendidikan Islami yang selalu menekankan pada pendidikan moral keagamaan. Ini ditunjukkan untuk menghindari gejala kemerosotan moral seperti suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemoohkan orang lain. Moral sangat penting dalam pendidikan Islam, karena merupakan dasar dalam memperkuat keimanan seseorang. Sesuatu yang berkaitan dengan masalah Ketuhanan.

Anak tertua Prabu Siliwangi dari Subang Larang yang berkunjung ke Jazirah

Mekah ini bernama Kian Santang. Nama Kian Santang dikenal oleh masyarakat di daerah Priangan dan Banten. Sebelum masuk Islam, ia memiliki kesaktian yang luar biasa, yakni mampu berjalan di atas air, kebal terhadap senjata tajam, dan bertenaga kuat bagai raksasa, sehingga ia mendapat julukan Gagak Lumayung.

Kembalinya Kian Santang ke Pajajaran justru mengundang amarah Prabu Siliwangi yang berkali-kali menasehati agar Kian Santang memeluk agama leluhurnya. Namun Kian Santang menolaknya karena Islam yang ia peluk diyakini merupakan agama yang ada di jalan kebenaran.

Kian Santang sendiri bekal-kali meyakinkan Prabu Siliwangi agar masuk Islam, namun ditolak. Bahkan melakukan konfrontasi atau peperangan, sekalipun melawan anaknya sendiri. Namun dalam cerita rakyat di pesisir Selatan, Prabu Siliwangi pada akhirnya tidak mau meladeni perang melawan anaknya, sehingga lari bersama pasukannya ke hutan Sancang yang ada di Garut Selatan. Sejak itu Prabu Siliwangi menghilang. Hanya sewaktu-waktu saja suka memperlihatkan diri bersama pasukannya yang menjelma menjadi pasukan manusia yang berkepala harimau putih. Kepercayaan yang diyakini oleh para nelayan, jika *kawenehan* melihat pasukan Prabu Siliwangi yang berkepala harimau putih merupakan pertanda baik.

Subang Larang telah mewariskan fondasi agama yang kuat terhadap darah keturunannya. Walangsungsang dan Rara Santang mesti telah ditinggal oleh sang ibu, tetap memegang teguh keyakinan agama sampai ajal menjemputnya. Darah turunan sebagai muslim yang taat terus menetes pada cucunya, yang di kemudian hari dikenal sebagai salah seorang Wali Songo, yaitu Sunan Gunung Djati. Dia adalah cucu Subang Larang, anak dari Rara Santang buah perkawinannya dengan seorang pangeran Mekah yang masih punya garis keturunan dengan nabi Muhammad SAW.

Saat jasad Nyi Mas Subang Larang disemayamkan di Bale Agung Dayeuh Pakuan, lautan manusia berdatangan tiada henti untuk mengantar kepergiannya menuju tempat peristirahatannya yang terakhir di pemakaman Astana Panjang Muara Jati. Sekarang telah melewati zaman berabad-abad lamanya, lautan manusia kerap mendatangi pemakamannya seolah tak mau kehilangan sosok pahlawan berkuda sekaligus wanita pertama pemeluk agama Islam di Tatar Sunda.

Daya tarik Nyi Mas Subang Larang tidak pernah pudar. Namanya tetap harum, lestari dan tetap punya kharisma. Orang Sunda memang punya romantisme masa lampau yang sangat kekal. Romantisme ini terjadi akibat banyaknya kekecewaan yang terjadi di zaman sekarang. Mereka selalu membandingkannya dengan keadaan masa lalu yang berdasarkan cerita kakek buyutnya. Kebesaran kerajaan Pajajaran tidak pernah hilang dari ingatan, meski tak satupun pernah mengalaminya.

Nyi mas Subang Larang telah pergi dengan tenang di abad-abad yang lampau. Tetapi legenda kehidupannya, auranya sebagai pahlawan Islam terus melayang hinggap pada generasi-generasi selanjutnya. Persisnya seperti kata pepatah, *gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan perbuatan dan amal kebaikan*. Nyi Mas Subang Larang telah meninggalkan nama harum yang tidak semua orang bisa mendapatkannya. Sekali lagi, ia adalah pahlawan Islam yang berjuang di lingkungan kerajaan yang berbeda agama di masa lampau.

Nilai Karakter

Pendidikan merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bertindak (Hasan,

2010:3). Menurut definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter adalah usaha mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik.

Megawangi (Mulyasa, 2011:5) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia, telah menyusun sembilan pilar karakter mulia yang menjadi acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sembilan pilar karakter tersebut adalah:

1. Cinta Allah dan kebenaran.
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
3. Amanah.
4. Hormat dan santun.
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.
6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah.
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleran dan cinta damai.

Kesembilan nilai-nilai karakter tersebut merupakan nilai karakter yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik. Penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran pada materi sastra lisan, yakni cerita *Subang Larang*

Penerapan nilai-nilai karakter akhir-akhir ini diterapkan di sekolah-sekolah. Untuk karakter itu sendiri, terdiri dari tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu: tahu berbuat kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik (Lickona, 1991:51). Ketiga substansi tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral setiap individu, dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.

Sedangkan menurut Grand Desain, induk pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Nilai-nilai karakter yang merupakan hasil kajian kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter tersebut tercermin dalam cerita rakyat Subang Larang. Cerita rakyat tersebut mengandung nilai karakter yang patut kita contoh dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi untuk generasi penerus, nilai moral dan budaya dalam cerita tersebut sangat dijunjung tinggi, melalui tokoh Subang Larang dan Prabu Siliwangi dalam kehidupan di kerajaan Pajajaran. Cerita tersebut menggambarkan, bahwa perilaku Prabu Siliwangi memiliki toleransi yang tinggi antarumat beragama. Ia juga memiliki semangat tinggi dalam menjalankan kepemimpinan di Kerajaan.

Nilai karakter dalam Cerita Rakyat Subang Larang

Cerita rakyat Subang Larang merupakan salah satu cerita rakyat yang berkembang di daerah Subang. Cerita ini sangatlah menarik, karena di dalam cerita tersebut kita mengenal sosok muslimah pertama di Tatar Sunda yakni Subang Larang. Subang Larang yang dikenal sebagai selir permaisuri dari seorang raja besar di masa lampau. Raja yang dimaksud tak lain adalah Prabu Siliwangi yang menjadi penguasa Kerajaan Pajajaran. Beliau juga dikenal dengan sebutan Sri Baduga Maharaja, raja yang adil, bijaksana dan sakti mandraguna.

Meskipun telah melewati berbagai zaman, Prabu Siliwangi sangat dihormati dan tetap dikenal, bahkan menjadi simbol keagungan masyarakat Sunda atau Jawa

Barat. Dengan jiwa, semangat, kerja keras, dan rakyatnya yang makmur sejahtera, kerajaan Pajajaran dikenal dunia. Itu semua berkat kepemimpinan Prabu Siliwangi.

Kerajaan Pajajaran memiliki kedaulatan penuh karena adanya perjanjian untuk tidak saling menyerang antara Pajajaran dan Sriwijaya, dan perjanjian dengan Portugis di bidang ekonomi dan pertahanan. Itu artinya, dalam kehidupan kerajaan, cinta damai itu sudah ditanamkan sejak dulu dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perjanjian yang telah dilakukan.

Sang Prabu memiliki skala prioritas dalam membangun negerinya, prioritas utamanya terutama di bidang ekonomi untuk memberantas kemiskinan. Di bidang pendidikan, ia berupaya mengikis kebodohan. Semua itu dilakukannya guna menyejahterakan rakyatnya. Tujuan pembelajaran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ternyata telah tertanam sejak dulu. Dari sejak dulu pun ternyata pendidikan merupakan hal yang sangat penting.

Selain itu, Sri Baduga membina dan mengembangkan Imah Larangan. Meinanda (2012: 3) menjelaskan, bahwa Imah Larangan merupakan lembaga pendidikan keagamaan. Di dalamnya ada pendidik, anak didik, dan materi pendidikan. Selaras dengan pernyataan tersebut Imah Larangan merupakan suatu lembaga sekolah karena di dalamnya mencakup pendidik, peserta didik dan juga materi pendidikan, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat atau bangsanya.

Perkawinannya dengan Subang Larang sendiri, merupakan bentuk perilaku untuk menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, karena perkawinan yang berbeda agama diantara keduanya. Namun, pesona Subang Larang mampu meluluhkan hati Prabu Siliwangi yang pada waktu itu ia meminta beliau untuk mengucapkan dua kalimah syahadat. Perkawinan tersebut terjadi karena prestasi Prabu Siliwangi dalam mengikuti sayembara yang

dilaksanakan di Muara Jati untuk mencari jodoh Subang Larang. Beliau berhasil mengalahkan semua lawan-lawannya. Ketika beliau mengumumkan perihal diri yang sebenarnya, di situlah nilai kejujuran dijunjung tinggi oleh Prabu Siliwangi. Ternyata beliau masih sepupu Subang Larang. Itu artinya akan menguntungkan kedua belah pihak. Tetapi Subang Larang tak langsung menerima Pamanah Rasa, meskipun beliau telah keluar sebagai pemenang sayembara tersebut. Subang Larang mengajukan permintaan agar Pamanah Rasa mempersembahkan “Lenting Kerti” simbolisasi untaian tasbih yang didapatkan di tanah Arab. Setelah menikah dengan Prabu Siliwangi Subang Larang tetap berpenampilan sederhana, bertutur kata santun, membuat Subang Larang menjadi selir yang dicintai lahir dan bathin hingga dirinya disegani oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dilihat dari segi pendidikan, Subang Larang menanamkan pendidikan Islami yang menekankan pada pendidikan moral keagamaan kepada anak-anaknya. Ini semua dilakukannya untuk menghindari gejala kemerosotan seperti suka berbohong, suka mencela, dan suka mencemooh orang lain. Menurutnya, moral merupakan dasar dalam memperkuat keimanan seseorang. Bahkan berkat ajaran Islam yang ditanamkan sejak dini pada anak-anaknya, pendirian yang teguh pun tertanam pada semua anak-anaknya terutama ketika diiming-iming sebuah jabatan di kerajaan sekali pun. Mereka telah memiliki fondasi keimanan yang kuat yang telah tertanam sejak usianya masih kecil.

SIMPULAN

Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat, karena perubahan zaman yang terus menerus berubah semakin berkembang, banyak orang yang tidak mengetahui cerita rakyat di daerahnya itu sendiri. Cerita rakyat itu

sendiri berkembang jika selalu ada proses pewarisan cerita dengan transformasi cerita yang berbeda-beda. Oleh karena itu dalam satu cerita bisa saja versinya pun berbeda pula.

Cerita rakyat Subang perlu diperkenalkan pada generasi masa kini agar tradisi lisan tersebut tidak terhenti, selalu ada proses pewarisannya, karena banyak nilai karakter yang patut diteladani dengan dengan kehidupan saat ini. Juga sebagai sarana untuk selalu mengingat cerita rakyat di daerah sendiri sebagai rasa bangga memiliki cerita yang bisa diperkenalkan di seluruh negeri ini khususnya di Tatar Sunda bahwa ada pahlawan perempuan yang merupakan sosok muslimah pertama di Tatar Sunda.

Subang Larang yang dikenal sebagai selir dari kerajaan Pajajaran yang memiliki sifat sederhana dengan tutur kata yang baik, selalu mengajarkan ajaran moral terhadap anak-anaknya. Itu semua patut kita teladani seorang wanita muslimah yang hanya dijadikan selir, namun mampu mengislamkan seorang raja Kerajaan Pajajaran dengan membacakan kalimat syahadat. Walaupun pada kenyataannya Prabu Siliwangi akhirnya kembali lagi memeluk agama di kerajaan yaitu *Sunda Wiwitan* seperti agama Hindu dan Budha. Dari situ tetaplah mereka menjaga toleransi umat beragama khususnya di lingkungan kerajaan itu sendiri.

Subang Larang yang terkenal kecantikannya itu bisa dilihat dari turunan masyarakat Subang pada saat ini. Orang Subang dikenal cantik dan sering diburu orang-orang terkenal untuk dipersunting menjadi seorang istri. Boleh jadi karena asal usul di masa lalu tersebut pada zaman sekarang pun tidak sedikit wanita yang dijadikan istri kedua atau istri muda seperti yang menimpa pada Subang Larang. Ternyata itu semua sudah ada kultur yang berkembang sejak dulu hingga saat ini.

PUSTAKA RUJUKAN

Meinanda, Teguh. 2012. *Mengenal Nyi Mas Subang Larang: Sosok Muslimah Pertama di Ttatar Sunda*.

Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan lokal. Hakikat, a peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan

Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.